

KEMAMPUAN MENULIS WACANA DIALOG MELALUI MEDIA TAYANGAN VIDEO SISWA KELAS X SMA FRATER PALOPO¹

Etik²

Universitas Cokroaminoto Palopo

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video siswa kelas X SMA Frater Palopo. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Frater Palopo pada tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 31 orang. Cara penarikan sampel adalah total sampling. Metode penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif. Data penelitian adalah hasil dari pengedaran angket berupa soal. Sumber data adalah siswa-siswi yang menjadi objek sampel peneliti. Diketahui bahwa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas berjumlah 21 siswa (68%), sedangkan yang memperoleh nilai 6,5 ke bawah berjumlah 10 siswa (32%). Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Frater Palopo mampu menulis wacana dialog melalui media tayangan video, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas mampu mencapai 68% sedangkan yang tidak mampu 32 %. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video, lebih banyak yang cepat mengerti dibanding dengan hanya memberikan materi wacana dialog melalui buku. Jadi dengan adanya media tayangan video dapat membantu pemahaman siswa dalam belajar. Hal ini memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia agar memberikan materi menulis wacana dialog berdasarkan media tayangan video.

Kata kunci: *Wacana Dialog, Media Tayangan Video.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan pengembangan dirinya dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Pada dasarnya belajar sebagai suatu kebutuhan yang vital karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah (Sardiman, 2009 : Untuk itu, dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru memegang tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya pendidikan. Pada prinsipnya tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa yang meliputi: terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam membicarakan pengajaran bahasa Indonesia tidak akan lepas dari kegiatan menulis. Untuk itu, menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Melalui keterampilan menulis siswa dapat mengkomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya kedalam bentuk tulisan.

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Gedung SCC Palopo pada Sabtu, 03 Mei 2014

² Staf pengajar Universitas Cokroaminoto Palopo

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek banyak dan teratur. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtut, enak dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Semi (1990: 32) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Menulis adalah melahirkan pikiran seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan (KBBI, 2001: 968).

Wacana berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis. Baik wacana maupun keterampilan berbahasa, sama-sama menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang berupa rangkaian ujaran secara lisan maupun tulisan. Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks. Berdasarkan uraian diatas, betapa pentingnya apa itu wacana dan memahaminya supaya tidak terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian wacana, maka dari itu kami membahas topik wacana.

Keterampilan menulis wacana sangat penting bagi siswa, sebab dengan keterampilan menulis wacana siswa dapat menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran menulis ditujukan agar siswa mampu memahami dan dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dalam bentuk tulisan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengajaran menulis untuk memancing siswa menungkan ide, gagasan yang tepat yaitu dengan menggunakan media tayangan video. Untuk itu, media video merupakan suatu alat yang berisi alunan suara dan gambar yang digunakan untuk merangsang daya pikir bentuk tulisan wacana. Kerumitan bahan yang akan disampaikan dapat diatasi dengan bantuan media. Media dapat membantu guru ketika menemui kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan memanfaatkan media video sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis wacana yang masih tergolong rendah, siswa dipengaruhi melalui adegan-adegan serta dialog dalam video tersebut, sehingga terinspirasi menuangkan gagasannya secara runtut dan sistematis sesuai peristiwa yang terjadi.

Beranjak pada pemaparan di atas dan kecintaan pada dunia pendidikan bahasa Indonesia, peneliti dengan secara sadar berusaha untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Wacana Dialog Melalui Media Tayangan Video Siswa Kelas X SMA Frater Palopo”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalah yang akan diteliti.. adalah “Bagaimana Kemampuan Menulis Wacana Dialog melalui Media Tayangan Video Siswa Kelas X SMA Frater Palopo”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk “Mendiskripsikan kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video siswa kelas X SMA Frater Palopo”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Sumarno, 2009:5).

Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang Hal 144 dari 214

dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Proses menulis atau mengarang mempunyai langkah utama, yaitu invensi dan presensi. Invensi merupakan bagian pertama yang rumit dalam menulis, karena melibatkan datangnya gagasan, mencatatnya, mengembangkan dan menciptakan gagasan baru. Proses menulis pada tahap invensi menurut Ahmadi (1990:57) yaitu:

- a. Pikirkan sesuatu masalah yang diperoleh.
- b. Membuat daftar mengenai semua masalah yang tumbul dalam kaitanya dengan topik karangan.
- c. Tetap berimajinasi dan membuat membuat daftar yang panjang.
- d. Periksa daftar, pikirkan pemecahan masalah
- e. Berilah tanda pada pemecahan masalah yang dianggap dapat dikerjakan
- f. Buatlah daftar baru pada pemecahan-pemecahan masalah itu.

2. Tujuan Pengajaran Menulis

Menurut Ahmadi (1990:28):tujuan pembelajaran menulis pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitive.
- b. Merangsang daya imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa
- c. Menghasilkan tulisan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam mendiskripsikan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.
- d. Secara garis besar tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada semua jenjang pendidikan ialah membimbing anak didik agar mampu memfungsikan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan segala aspeknya (Semi. 1990: 96).

Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini dan Sumarno (2009:6) tujuan menulis adalah:

- a. Menginformasikan,
- b. Membujuk
- c. Mendidik
- d. Menghibur.

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu:

- a. Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
- b. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
- c. Untuk sarana pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.

- d. Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

3. Fungsi Menulis

Menulis mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan baik, terbuka dan total. Jadi pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Mirriam (2005:25) juga mengemukakan 5 alasan mengapa kita harus menulis. Alasan-alasan itu adalah sebagai berikut.

- a. Menulis membantu menentukan jati diri
- b. Menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan
- c. Saat menulis, seseorang dapat mendengar keunikan pendapatnya sendiri
- d. Menulis dapat menunjukkan apa yang diberikan pada dunia
- e. Dengan menulis, seseorang akan mencari jawaban terhadap pertanyaan dan menemukan pertanyaan baru untuk ditanyakan.

4. Pengajaran Menulis Wacana

Menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatukan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian satuan-satuan ekspresi bahasa (Lando dalam Ahmadi, 1990: 28). Menulis juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah jenis notasi bunyi, kesenyapan, infeksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang menindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia (Ahmadi, 1990:28).

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, sebab menulis merupakan penggabungan dari berbagai macam keterampilan berbahasa yang lainnya. Sebab itu, pada abad modern ini keterampilan menulis dengan jelas, padat, dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya dipergunakan untuk berhasil dalam dunia dagang, pendidikan, atau profesi (Ahmadi, 1990: 28).

5. Teknik-Teknik Pengajaran Menulis Wacana Dialog

Sebagai seorang pendidik seorang guru bahwa pengajaran keterampilan menulis harus dirancang secara sistematis. Sebab itu, guru dapat memulai penjaran keterampilan menulis ini dengan mengajarkan hal-hal yang sederhana terlebih dahulu kemudian mengajarkan hal-hal yang sulit atau kompleks. Dalam hal ini Ahmadi menyatakan (1990:30) bahwa pengajaran menulis dapat di mulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penciptaan diksi siswa dapat latihan secukupnya dapat memilih kata secara tepat dan mempergunakan sesuai dengan dengan gagasan dan perasaannya, serta pembaca yang ingin dituju dengan karangannya itu.
- b. Pembuatan kalimat efektif siswa dapat berlatih menciptakan berbagai variasi kalimat serta memilihnya sedemikian rupa sehingga karangannya benar-benar mengasyikan pembacanya karena dibangun dengan kalimat-kalimat efektif.
- c. Membangun paragraf siswa dilatih membuat paragraf yang disusun berdasarkan kalimat topik yang dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas, sesuai dengan jenisnya, kalimat topik dikembangkan samapi akhirnya akhirnya terbentuk paragraf induktif atau deduktif

- d. Menyusun paragraf berdasarkan topik atau judul karangan, beberapa paragraf disusun secara kronologis dengan sistem tertentu sehingga secara padu membentuk sebuah karangan yang selesai dan bulat.
- e. Pembatasan dan penjabaran topik judul atau topik karangan harus dibatasi ruang lingkupnya, kemudian dijabarkan sedemikian rupa sehingga dapat disusun sebuah karangan sesuai kemampuan dan waktu.
- f. Pemilihan jenis dan penciptaan wacana siswa dapat latihan secara intensif agar dapat menyusun wacana narasi yang baik.

6. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis.

Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Istilah wacana berasal dari kata sansekerta yang bermakna ucapan atau tuturan. Menurut Alwi, dkk (2003:42), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994:5), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Lebih lanjut, Syamsuddin (1992:5) menjelaskan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Brown dan Yule (1996:1) menyebutkan bahwa wacana adalah bahasa yang digunakan. Menurut Kinneavy (dalam Supardo 1988:54) wacana pada umumnya adalah teks yang lengkap yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan, tidak harus selalu menampilkan isi yang koheren secara rasional. Wacana dapat diarahkan ke satu tujuan bahasa atau mengacu sejenis kenyataan.

Pendapat lain dari Chaer (2003:267) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Menurut Edmonson (dalam Juita 1999:3) wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik yang lainnya.

Wacana menurut Muhammad Amir (2005:1) dapat diartikan atas tiga yaitu:

- a. Ucapan, perkataan, dan tutur kata.
- b. Keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan.
- c. Satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti buku, novel atau artikel.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang disajikan secara teratur dan membentuk suatu kesatuan.

7. Pengertian Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang menghendaki terjadinya interaksi timbal balik antara encoder dan decoder. Pembagian jatah waktu di antara keduanya sama. Karena itu tidak ada dominasi satu pihak saja. Wacana dialog ini selanjutnya dapat lagi dibagi menjadi dua bagian, yaitu wacana dialog sesungguhnya dan wacana dialog teks. Wacana dialog

sesungguhnya ini merupakan wacana dialog yang spontan dengan segala keadaan, tidak ada rekayasa dalam wacana tersebut. Wacana ini dapat pula dikatakan wacana alamiah, misalnya percakapan di warung kopi. Selanjutnya wacana dialog teks, yaitu wacana dialog yang direkayasa sedemikian rupa. Penutur tinggal menghafal apa yang tertera dalam teks percakapan. Misalnya teks drama.

8. Media Video

Media cukup banyak macamnya ada media yang hanya dapat dimanfaatkan bila ada alat untuk menampilkannya. Ada pula yang penggunaannya tergantung pada hadirnya seorang guru, tutor atau pembimbing (teacher independent). Media yang tidak harus tergantung pada hadirnya guru lazim tersebut media instruksional dan bersifat "self Contained", maknanya: informasi belajar, contoh, tugas dan latihan serta umpanbalik yang diperlakukan telah diprogramkan secara terintegrasi.

9. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran bahasa yang mempelajari komposisi bahasa Indonesia yakni dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini terdapat keterampilan menulis wacana merupakan elemen terbesar dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, morfem atau kombinasi beberapa Fonem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Wacana yang terkandung pada setiap percakapan akan mempengaruhi isi dari sebuah wacana. Dalam memahami wacana pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru tentunya dipandang perlu menggunakan strategi pembelajaran seperti kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video siswa kelas X SMA Frater Palopo.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini di desain secara deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mengamati gejala, peristiwa, atau kondisi aktual di lapangan yang berhubungan dengan angka atau nilai. Peneliti ini di desain secara sistematis agar dapat diperoleh data yang akurat, diolah, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, langkah dalam penelitian ini dimulai dengan perencanaan atau pendahuluan, menyusun instrumen, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis memberikan tugas kepada siswa menulis wacana dialog dan menentukan unsur ekstrinsiknya.

Adapun tahap perencanaan atau pendahuluan melalui beberapa cara:

- a. Langkah pertama guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran
- b. Guru menyampaikan topik pembelajaran
- c. Guru meminta kepada siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi wacana dialog yang telah dipaparkan melalui media tayangan video.
- d. Siswa melihat dan menyimak wacana dialog .
- e. Guru meminta kepada siswa untuk menulis dan menentukan unsur ekstrinsik wacana dialog yang telah dipaparkan tersebut.

1) Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan secara khusus dari proses pelaksanaan pembelajaran secara umum dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan aktivitas belajar siswa.

2) Refleksi

Refleksi adalah berdasarkan hasil analisis, baik data hasil observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah proses pembelajaran dengan wacana dialog melalui media tayangan video dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis wacana dialog.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Frater Palopo yang berjumlah 31 siswa dan terbagi dalam dua kelas yang sekaligus menjadi sampel.

4. Instrumen Penelitian

Instrument tes hasil belajar siswa berbentuk soal tes essay yaitu menulis wacana dialog yang telah dipaparkan dengan menentukan unsur ekstrinsiknya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik observasi, Tes hasil belajar.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan strategi kerja kelompok. Adapun sumber data yang diperoleh adalah lewat Lembar Kerja Siswa (LKS), observasi, dokumentasi dan angket.

Tabel 1. Penilaian Keterampilan Menulis Wacana Dialog

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat Baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup Baik	55-69
4.	Kurang Baik	0-54

Selain pengategorian di atas dilakukan analisis kemampuan siswa dalam proses pembelajaran bahasa kretaria pengategorian kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 2. Kriteria Pengategorian

Nilai Hasil Belajar Siswa	Kriteria Kemampuan
65,00 ke atas	Mampu
di bawa 65,00	Tidak mampu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Skor maksimal yang dicapai oleh siswa menulis wacana dialog melalui media tayang video siswa kelas X SMA Frater Palopo adalah 95. Skor terendah yang dicapai oleh siswa adalah 55. Gambaran skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Hasil Menulis Wacana Dialog Melalui Media Tayanga Video

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase %
1	95	6	20
2	85	5	16
3	80	5	16
4	75	5	16
5	60	5	16
6	55	5	16
Jumlah		31	100

Berdasarkan skor penilaian hasil belajar, diperoleh gambaran sampel yang mendapat skor 95 berjumlah 6 orang (20%). Selanjutnya sampel yang mendapat skor 85 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang mendapat skor 80 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang mendapat skor 60 berjumlah 5 orang (16%), dan sampel yang memperoleh skor 55 berjumlah 5 orang (16%).

Dengan demikian data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus diatas untuk mengelolah hasil tes diatas dengan standar nilai 6,5 keatas dinyatakan berhasil dan nilai 6,5 kebawah dinyatakan gagal dalam menentukan kemampuan menulis wacana dialog melalui media tanyang video, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 4. Frekuensi dan presentase nilai kemampuan siswa SMA Frater Palopo

No	Skor Perolehan	Frekuensi	Presentase %
1	95	6	20
2	85	5	16
3	80	5	16
4	75	5	16
Jumlah		21	68

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang berhasil hanya 21 orang siswa, dimana sampel 6 orang yang mendapat nilai 95 (20%), 5 orang yang mendapat nilai 85 (16%), 5 orang yang mendapat nilai 80 (16%) dan 5 orang yang mendapat nilai 75 (16%). Jadi hasil penelitian siswa yang mendapat nilai 6,5 keatas berjumlah 21 orang dengan nilai rata-rata adalah 68%. Untuk mengetahui hasil atau tingkat keberhasilan dari tes yang dibagikan kepada siswa kita menggunakan rumus dibawah ini:

$$N = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

$$N = \frac{21}{31} \times 100$$

$$= 68\%$$

Tabel 5. Frekuensi dan presentase nilai belum mampu siswa SMA Frater Palopo

No	Skor Perolehan	Frekuensi	Persentase %
1	60	5	16
2	55	5	16
Jumlah		10	32

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa jumlah siswa yang tidak berhasil mencapai angka 6,5 keatas berjumlah 10 orang dengan masing-masing nilai, 5 orang yang mendapat nilai 60 (16%), dan 5 orang yang mendapat nilai 55 (16%).

Jadi hasil penelitian yang mendapat nilai 6,5 kebawah berjumlah 10 orang dengan nilai rata-rata adalah 32%.

$$N = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 keatas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

$$N = \frac{10}{31} \times 100$$

$$= 32\%$$

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menulis wacana dialog melalui tayangan video kekurangpahaman siswa dalam menulis wacana dialog dapat diatasi dengan menggunakan media tanyangan video, karena dengan menggunakan media video siswa lebih cepat memahami, cepat menangkap, dan menulis dialog yang di paparkan.

Hasil skor analisis yang menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Frater Palopo mampu memahami wacan dialog melalui media tayangan video, terlihat dari siswa yang memperoleh niai 6,5 keatas mencapai 68%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 31 siswa yang dijadikan sampel, siswa mampu menulis wacana dialog melalui media tayangan video.

Hasil skor analisis yang menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Frater Palopo mampu memahami menulis wacana dialog melalui media tayangan video, terlihat dari 21 siswa yang memperoleh di atas 6,5 mencapai 68%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 31 siswa yang dijadikan sampel, siswa yang tidak mampu menulis wacana dialog melalui media tayangan video, memperoleh nilai di bawah 6,5 berjumlah 10 siswa (32%).

Dari sinilah penulis menyimpulkan bahwa dalam menulis dan memahami suatu wacana lebih cepat dipahami dengan mengunakan video berbeda dengan hanya memberikan materi wacana dialog melalui buku. Jadi dengan adanya media video dapat membantu pemahaman siswa dalam belajar.

Dengan demikian, penggunaan media sangat membantu penulis untuk meneliti siswa dalam menulis wacana dialog. Karena dengan adanya media siswa mampu memahami dan mengerti tentang wacana dialog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dapat dinyatakan kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video siswa kelas X SMA Frater Palopo sudah memadai karena hal ini didasarkan pada kenyataan siswa yang mampu meperoleh nilai di atas 6,5 mencapai 68% sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 6,5 hanya 32%. Berdasarkan uraian diatas memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia agar lebih menjelaskan lagi dalam mengajar bahasa Indonesia khususnya tentang menulis wacana dialog melalui media tayangan video. Agar semua siswa mampu dalam menulis wacana dialog melalui media tayangan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta Ancok.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown Dan Yule, 1990. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chear, 2013. *Linguistik Umum: Jakarta*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Erosko
- Edmonson, 1990. *Twelve Lectures On Second Language Acquisition: Foreign Language Teaching And Learning Perspectives*. Gunter Narr Verlag Tübingen: Tübingen.
- Elina, Zukarnaini, dkk, 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Finoza, 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insane Mulia.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Juwita, 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.
- Keraf, 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*: Rineka Cipta.
- M. Atar Semi, 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Muhammad Amir, 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahmanto, 2004. *metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardiman, 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar* . Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Semi, 1990. *Menulis Efektif* . Padang: Angkatan Raya.
- Suharsimi, *Pengertian populasi*, Alfabeta, Bandung, 2002
- Sugiyono, *Pengertian populasi*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Syamsuddin A.R, 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.
- Tarigan, 1986. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.